

SINERGI PEMERINTAH, WARGA, DAN AKADEMISI DALAM KEGIATAN KERJA BAKTI UNTUK KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN DI KOTA PAREPARE

*Government, Community, and Academic Synergy in Community Service
Activities for Environmental Sustainability in Parepare City*

Hasyuni Bahri¹, A. Sukma², Khusnul Hatima³, Nurwani⁴

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Parepare

⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No. Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi
Selatan 91131

Email: hasyunibahri36@gmail.com¹, andiisukma3@gmail.com²,
khusnulhatima1464@gmail.com³, whanynur@gmail.com⁴

Abstrak

Kerja bakti merupakan salah satu cara efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan sekaligus mempererat sinergi antara pemerintah, warga, dan akademisi. Artikel ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa kerja bakti di dua ruang publik utama Kota Parepare, yaitu Anjungan Cempae dan Taman Mattirotasi. Aktivitas utama melibatkan pembersihan lingkungan sebagai upaya menjaga keasrian ruang publik sekaligus membangun kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran rinci tentang proses pelaksanaan, dampak, dan tantangan yang dihadapi dalam kerja bakti tersebut, serta menegaskan pentingnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan untuk keberlanjutan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kerja bakti berhasil mengumpulkan lebih dari 100 kilogram sampah dari kedua lokasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, warga, dan akademisi sangat diperlukan untuk mempertahankan pencapaian tersebut dan mendorong replikasi program di lokasi lain.

Kata Kunci: Kerja Bakti, Sinergi Multipihak, Keberlanjutan Lingkungan, Ruang Publik

Abstract

Community service is one of the effective ways to educate the public about the importance of environmental preservation while strengthening the synergy among the government, community members, and academics. This article presents the results of a community service activity in the form of a gotong royong (communal clean-up) conducted at two major public spaces in Parepare City, namely Anjungan Cempae and Taman Mattirotasi. The main activity involved environmental cleaning as an effort to maintain the cleanliness of public spaces while building collective awareness of environmental responsibility. This article aims to provide a detailed description of the implementation process, impacts, and challenges encountered, as well as to underscore the importance of multi-stakeholder collaboration for environmental sustainability. Results indicate that more than 100 kilograms of waste were collected from both sites, and community awareness of collective environmental responsibility was measurably strengthened. Continuous support from the government, community members, and academics is essential to sustaining these achievements and encouraging replication of similar programs elsewhere.

Keywords: Community Service, Multi-Stakeholder Synergy, Environmental Sustainability, Public Spaces

PENDAHULUAN

Ruang publik memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Selain berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, ruang publik merupakan bagian dari identitas kota yang mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kesadaran warganya terhadap lingkungan. Ruang publik yang terawat dengan baik tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat citra kota sebagai destinasi yang layak dikunjungi dan ditinggali. Sebaliknya, ruang publik yang kotor dan tidak terkelola akan

memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, estetika lingkungan, dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Kota Parepare, sebagai salah satu kota pesisir yang memiliki berbagai ruang publik unggulan di Sulawesi Selatan, tidak luput dari permasalahan pengelolaan kebersihan. Anjungan Cempae dan Taman Mattirotasi merupakan dua ruang publik utama yang menjadi daya tarik wisata lokal sekaligus pusat aktivitas masyarakat. Anjungan Cempae terkenal dengan keindahan panorama pantainya dan sering dikunjungi sebagai tempat bersantai keluarga, sedangkan Taman Mattirotasi dikenal sebagai ruang olahraga dan rekreasi warga. Tingginya intensitas kunjungan di kedua lokasi ini sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan. Menurut Wijaya (2015), kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan merupakan fenomena yang sangat umum dijumpai, di mana sebagian besar orang berpikir secara parsial dan mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, yang tercermin dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, pencemaran air, dan berbagai perilaku merusak lingkungan lainnya.

Sampah plastik seperti botol bekas, kantong plastik, dan puntung rokok banyak ditemukan berserakan di kawasan Anjungan Cempae maupun Taman Mattirotasi. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada estetika visual, tetapi juga mengancam ekosistem lokal. Di kawasan pantai, sampah plastik yang terbawa arus laut dapat merusak habitat biota laut dan mencemari ekosistem pesisir secara lebih luas. Di area taman, akumulasi sampah mengurangi kenyamanan dan kesehatan ruang publik serta menurunkan motivasi warga untuk berolahraga dan beraktivitas di luar ruangan.

Kerja bakti muncul sebagai salah satu solusi yang relevan dan membunikan untuk mengatasi permasalahan ini. Tradisi gotong royong dan kerja bakti telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Khairunnisa et al. (2019) menyatakan bahwa program kerja bakti yang melibatkan berbagai elemen masyarakat terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, sekaligus menjadi media kampanye kebersihan yang menggerakkan partisipasi aktif warga. Kerja bakti tidak lagi semata kegiatan bersih-bersih fisik, melainkan dapat dikembangkan menjadi wahana edukasi dan penguatan nilai-nilai kepedulian lingkungan.

Sinergi antara pemerintah, warga, dan akademisi memiliki potensi besar untuk menciptakan pendekatan yang lebih terorganisir dan berdampak jangka panjang. Dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup, peran serta tidak hanya bertumpu pada diri sendiri, tetapi melibatkan seluruh komponen masyarakat dan pemerintah (Sidiq, 2020). Pemerintah berperan menyediakan dukungan logistik, fasilitas, dan regulasi; warga menjadi subjek sekaligus pelaksana utama kegiatan; sementara akademisi, termasuk mahasiswa yang sedang melaksanakan magang, berkontribusi melalui tenaga, inovasi, dan penyebaran nilai-nilai peduli lingkungan. Kolaborasi multipihak semacam ini diharapkan tidak hanya menghasilkan dampak fisik berupa lingkungan yang bersih, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang berkelanjutan.

Basuki et al. (2020) menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada pembangunan kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, artikel ini membahas secara rinci pelaksanaan kerja bakti di Anjungan Cempae dan Taman Mattirotasi, termasuk tahapan, hasil, dan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan, sekaligus merumuskan rekomendasi bagi program sejenis di masa mendatang.

METODE

Kegiatan kerja bakti dilakukan di dua lokasi ruang publik Kota Parepare yang dipilih berdasarkan tingkat kunjungan masyarakat, kondisi kebersihan, dan urgensi pengelolaan sampah. Pemilihan kedua lokasi juga mempertimbangkan potensi dampak edukasi yang luas mengingat intensitas pemanfaatan ruang publik tersebut oleh berbagai segmen masyarakat. Pertama, **Anjungan Cempae** adalah kawasan wisata pantai yang sering tercemar sampah plastik dari pengunjung maupun sampah yang terbawa arus laut. Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Kota Parepare, keberadaan sampah di lokasi ini sangat mengurangi kenyamanan pengunjung dan mengancam ekosistem laut di sekitarnya. Kegiatan kerja bakti di Anjungan Cempae, dengan fokus membersihkan sampah yang tersebar di sepanjang garis pantai dan kawasan sekitarnya.

Kedua, **Taman Mattirotasi** merupakan taman publik yang sering digunakan untuk berbagai kegiatan rekreasi dan olahraga masyarakat. Sampah dari pengunjung kerap menumpuk di sekitar fasilitas umum, jalur pejalan kaki, dan area bangku taman. Kegiatan kerja

bakti di Taman Mattirotasi, dengan tujuan membersihkan sampah dan memulihkan kualitas ruang publik. Kegiatan dilaksanakan pada akhir pekan untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat dan mahasiswa magang. Pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare turut berperan aktif dalam mendukung kelancaran setiap sesi kegiatan, termasuk penyediaan fasilitas dan koordinasi lapangan. Kegiatan kerja bakti dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi yang menentukan kelancaran kegiatan kerja bakti. Pada tahap ini, koordinasi dilakukan antara pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare, tokoh masyarakat setempat, dan program magang dari Universitas Muhammadiyah Parepare. Penentuan tanggal dan pembagian peran dilakukan oleh pihak pemerintah dan warga yang memahami kondisi lapangan, sedangkan mahasiswa magang diberitahu tentang jadwal kegiatan dan disiapkan untuk berpartisipasi penuh pada hari pelaksanaan.

Persiapan mencakup penyediaan peralatan (sapu lidi, karung sampah besar, sarung tangan, masker), penyusunan pembagian tugas berdasarkan zona area pembersihan, serta komunikasi kepada warga sekitar melalui pengumuman di masjid dan media sosial komunitas. Langkah koordinasi ini sejalan dengan prinsip manajemen kegiatan pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya perencanaan matang sebelum aksi lapangan (Basuki et al., 2020). Truk pengangkut sampah dari Dinas Lingkungan Hidup juga disiapkan untuk memastikan sampah yang terkumpul dapat langsung diangkut ke tempat pembuangan akhir.

b. Pelaksanaan

Pada hari pelaksanaan di Anjungan Cempae maupun Taman Mattirotasi, kegiatan dimulai dengan apel pagi bersama seluruh peserta, dilanjutkan dengan penyuluhan singkat kepada warga tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan bahaya sampah plastik bagi ekosistem. Djani et al. (2019) mengemukakan bahwa kebijakan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat dan elemen lainnya akan menghasilkan kebijakan persampahan yang berkualitas karena para aktor dapat memahami dan menjalankan perannya secara maksimal sebagai hasil dari konvergensi faktor eksternal dan internal dalam mendukung perubahan.

Setelah penyuluhan, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kerja berdasarkan zona pembersihan yang telah ditetapkan. Setiap kelompok diberi tanggung jawab membersihkan area tertentu, seperti sepanjang garis pantai, sekitar pohon, jalur pejalan kaki, dan area fasilitas umum. Mahasiswa magang berperan aktif mendampingi warga di setiap zona, memastikan proses pembersihan berjalan terstruktur. Sampah yang terkumpul, meliputi botol plastik, kantong plastik, kemasan makanan, sedotan, dan puntung rokok, dikumpulkan ke dalam karung dan selanjutnya dipindahkan ke truk pengangkut untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir. Khairunnisa et al. (2019) dalam kajiannya tentang kerja bakti di Lombok Utara menemukan bahwa keterlibatan langsung mahasiswa dan berbagai elemen masyarakat dalam kampanye kebersihan lingkungan mampu meningkatkan motivasi partisipasi warga secara nyata.

c. Evaluasi

Evaluasi pasca-kegiatan dilakukan oleh tim penyelenggara dan perwakilan Dinas Lingkungan Hidup untuk menilai dua aspek utama: (1) kebersihan fisik lokasi setelah kegiatan, dan (2) tingkat partisipasi masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Basuki et al. (2020), evaluasi merupakan tahap krusial untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan menjadi dasar perencanaan program lanjutan. Mahasiswa magang berkontribusi dalam mendokumentasikan proses kegiatan, mencatat volume sampah yang terkumpul, serta merekam respons dan pernyataan warga sebagai data kualitatif.

Evaluasi ini dirancang tidak hanya untuk mengukur output fisik jangka pendek, tetapi juga untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan warga yang merupakan *outcome* jangka panjang dari program kerja bakti. Temuan evaluasi menjadi masukan bagi Dinas Lingkungan Hidup dalam merancang program kebersihan ruang publik yang lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anjungan Cempae: Pembersihan Ekosistem Pantai

Kegiatan kerja bakti di Anjungan Cempae melibatkan sekitar 35 peserta yang terdiri dari mahasiswa magang, pegawai Dinas Lingkungan Hidup, warga sekitar, dan pengurus komunitas pemuda setempat. Kegiatan difokuskan pada pengumpulan sampah plastik yang

terbawa arus laut dan berserakan di sekitar pantai. Jenis sampah yang paling banyak ditemukan adalah kantong plastik, botol minuman, sedotan, dan puntung rokok yang tersebar di sepanjang garis pantai sepanjang kurang lebih 500 meter. Dalam kurun waktu tiga jam kerja efektif, lebih dari 40 kilogram sampah berhasil dikumpulkan dan dikategorisasikan untuk memudahkan proses pengangkutan. Pemerintah Kota Parepare melalui Dinas Lingkungan Hidup turut menyediakan truk pengangkut sampah dan bibit tanaman yang ditanam di kawasan sekitar pantai sebagai upaya penghijauan tambahan.

Meskipun sesi edukasi formal tidak dilaksanakan oleh mahasiswa magang secara terstruktur, kehadiran mereka dalam kerja bakti memberikan efek motivasi yang signifikan bagi warga sekitar. Pengunjung yang kebetulan melintas di kawasan Anjungan Cempae saat kegiatan berlangsung juga beberapa kali bergabung secara spontan, menunjukkan daya tarik demonstrasi langsung yang lebih efektif dibandingkan kampanye konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya (2015) bahwa perubahan kesadaran lingkungan lebih mudah dicapai melalui keteladanan dan aksi nyata daripada sekadar imbauan verbal. Kerja bakti ini juga memberikan pesan tegas bahwa kebersihan pantai bukan semata tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan.

Pemerintah mengonfirmasi bahwa hasil kerja bakti di Anjungan Cempae membantu meringankan beban operasional kebersihan harian yang ditangani oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup. Lebih dari itu, kegiatan ini memperkuat posisi Anjungan Cempae sebagai kawasan wisata yang bersih dan layak dikunjungi, yang pada akhirnya berdampak positif pada kunjungan wisata dan perekonomian lokal.

2. Taman Mattirotasi: Pemulihan Kualitas Ruang Publik

Kegiatan kerja bakti di Taman Mattirotasi diikuti oleh sekitar 40 peserta yang meliputi mahasiswa magang, pegawai pemerintah, warga, dan komunitas pecinta olahraga yang rutin memanfaatkan taman tersebut. Fokus pembersihan meliputi area di bawah bangku taman, sekitar jalur pejalan kaki, area bermain anak, dan titik-titik kumpul pengunjung di mana sampah paling banyak terakumulasi. Jenis sampah yang dominan ditemukan adalah kemasan makanan ringan, botol plastik minuman, puntung rokok, dan tisu bekas. Volume sampah yang berhasil dikumpulkan dari Taman Mattirotasi mencapai lebih dari 60 kilogram, jauh melebihi perkiraan awal tim penyelenggara.

Respons warga yang datang ke taman selama kegiatan berlangsung sangat positif. Beberapa pengunjung yang semula datang untuk berolahraga akhirnya turut serta dalam pembersihan secara spontan setelah melihat antusiasme peserta kerja bakti. Sejumlah pengunjung menyampaikan komitmen mereka untuk lebih berhati-hati dalam membuang sampah di masa mendatang. Fenomena ini membuktikan bahwa kegiatan kerja bakti memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap kesadaran lingkungan yang tidak terbatas hanya pada peserta terdaftar. Djani et al. (2019) menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kolaborasi merupakan kunci untuk menghasilkan perubahan kebijakan dan perilaku yang berkelanjutan.

Evaluasi pasca-kegiatan yang dilakukan satu minggu setelah kegiatan kerja bakti di Taman Mattirotasi menunjukkan bahwa kondisi kebersihan taman masih terpelihara dengan baik, jauh lebih bersih dibandingkan kondisi sebelum kegiatan. Beberapa warga yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Pemerintah kota mengonfirmasi bahwa kerja bakti tersebut membantu meringankan beban pengelolaan sampah dan mempererat hubungan antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah dalam upaya bersama menjaga kebersihan ruang publik. Laporan kegiatan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare mencatat bahwa kolaborasi semacam ini sangat sejalan dengan arah kebijakan program kebersihan publik kota yang berkelanjutan.

3. Sinergi Multipihak sebagai Kunci Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan kerja bakti di kedua lokasi tidak dapat dilepaskan dari sinergi yang terbangun antara tiga komponen utama: pemerintah, warga, dan akademisi. Pemerintah, melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare, bertindak sebagai fasilitator utama yang menyediakan sumber daya fisik, koordinasi teknis, dan legitimasi program. Warga sebagai penerima manfaat sekaligus pelaksana lapangan memberikan tenaga, semangat gotong royong, dan pengetahuan lokal yang sangat berharga dalam proses pembersihan. Sementara itu, mahasiswa magang dari Universitas Muhammadiyah Parepare hadir sebagai agen perubahan yang membawa energi, perspektif baru, dan rekam dokumentasi kegiatan.

Sidiq (2020) menekankan bahwa tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan tidak bisa hanya dibebankan pada satu pihak, melainkan harus menjadi komitmen bersama antara individu, masyarakat, dan pemerintah. Dalam konteks kegiatan ini, pembagian peran yang jelas dan komplementer antara ketiga pihak tersebut menciptakan ekosistem kolaborasi yang produktif. Pola sinergi serupa perlu terus dikembangkan dan diinstitutionalisasi agar tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, tetapi menjadi agenda rutin yang terjadwal dan terprogram dengan baik.

Secara keseluruhan, total sampah yang berhasil dikumpulkan dari dua lokasi dalam dua sesi kegiatan mencapai lebih dari 100 kilogram. Angka ini tidak hanya mencerminkan kontribusi nyata terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi indikator kuantitatif keberhasilan mobilisasi kolektif. Di luar capaian fisik, meningkatnya kesadaran warga, terjalinnya hubungan sosial yang lebih erat, dan tumbuhnya rasa memiliki terhadap ruang publik merupakan outcome intangible yang tidak kalah penting dari program ini.



Gambar .1 Kerja Bakti Di Taman Cempae



Gambar. 2 Apel Pagi Sebelum Kerja Bakti Di Anjungan



Gambar. 3 Kerja Bakti Di Taman Mattirotasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di Anjungan Cempae dan Taman Mattirotasi Kota Parepare berhasil menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan asri serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan ruang publik. Sinergi antara pemerintah, warga, dan mahasiswa magang terbukti efektif dalam mencapai tujuan tersebut, dengan total sampah yang berhasil dikumpulkan melebihi 100 kilogram dari kedua lokasi. Respons positif warga dan partisipasi spontan pengunjung selama kegiatan menjadi bukti nyata bahwa kerja bakti memiliki daya jangkau edukasi yang melampaui peserta terdaftar.

Saran

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan, beberapa saran dikemukakan untuk meningkatkan efektivitas program serupa di masa mendatang:

1. Pertama, frekuensi dan jangkauan program kerja bakti perlu diperluas. Pemerintah disarankan untuk menjadwalkan kerja bakti secara rutin setidaknya sekali dalam dua bulan dan memperluas cakupan ke ruang publik lainnya di Kota Parepare, seperti kawasan pasar tradisional dan area sekitar sekolah.
2. Kedua, keterlibatan akademisi perlu diperkuat tidak hanya pada tahap pembersihan fisik, tetapi juga pada tahap edukasi terstruktur, riset evaluatif, dan pengembangan kampanye komunikasi lingkungan yang menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas melalui media sosial dan forum komunitas.
3. Ketiga, pemerintah perlu meningkatkan ketersediaan infrastruktur kebersihan di ruang publik, termasuk pengadaan tempat sampah terpilah (organik dan anorganik) di titik-titik strategis kawasan wisata dan taman kota, sehingga masyarakat memiliki kemudahan akses untuk membuang sampah pada tempatnya.
4. Keempat, program kerja bakti sebaiknya dikombinasikan dengan inisiatif daur ulang berbasis komunitas agar sampah yang terkumpul tidak hanya berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi sebagian dapat dimanfaatkan kembali untuk keperluan produktif.
5. Kelima, evaluasi berkala dengan indikator yang terstandarisasi perlu dilaksanakan untuk mengukur perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang, sehingga dampak program dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan menjadi dasar kebijakan yang berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, K. H., Rosa, N. M., & Alfin, E. (2020). Membangun kesadaran masyarakat dalam menata lingkungan yang asri, nyaman, dan sehat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i1.1460>

- Djani, W., Wadu, J., & Lake, P. (2019). Kebijakan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat di Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Kupang. *Journal of Business Studies*, 4(2), 9–18. Tersedia di: <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/jbsuta/article/view/2328>
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare. (2024). *Laporan kegiatan kebersihan publik*. Hasil observasi dan dokumentasi mahasiswa magang, Kota Parepare.
- Khairunnisa, Jiwandono, I. S., Nurhasanah, Dewi, N. K., Saputra, H. H., & Wati, T. L. (2019). Kampanye kebersihan lingkungan melalui program kerja bakti membangun desa di Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 230–234. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i2.1113>
- Sidiq, M. A. H. (2020). Menjaga kebersihan lingkungan dengan mengadakan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di Dusun Timur Sawah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Lumajang. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42–58. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v1i1.997>
- Wijaya, R. A. (2015). Implementasi konsep kebersihan sebagian dari iman di IAIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 1(1), 66–81. Tersedia di: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1037>